

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan baik fisik maupun sosial psikologisnya juga merupakan periode antara pubertas dengan kedewasaan (Hurlock, 1980). Pandangan ini juga diungkap oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) dengan menyatakan, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Santrock (2003) remaja mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Selanjutnya Papalia, Olds dan Feldman (2008) menyatakan remaja dimulai usia antara 12 atau 13 tahun dan terakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan. Remaja sedang aktif memperluas lingkaran pertemanan. Mencoba mengeksplorasi diri dengan bergabung dalam berbagai organisasi atau komunitas dan membangun kebersamaan, serta kelekatan emosional dengan para anggotanya. Dalam kelompok sebaya tersebut, remaja juga akan merasakan rasa solidaritas yang kental karena adanya kesamaan tujuan dan ideologi (Myers, D.G. 2010).

Fenomena-fenomena sosial yang menonjol salah satunya adalah sebuah pembentukan kelompok sosial non-formal yang seringkali disebut dengan geng atau komunitas. Istilah geng cenderung mengarah pada konotasi negatif, seperti menurut Chaplin (2006) geng merupakan unit sosial yang terdiri atas individu-individu yang diikat oleh minat atau suatu kepentingan yang sama.

Menurut Mappiare (2006) geng dalam psikologi perkembangan merujuk pada gerombolan yang kurang baik, biasanya para remaja yang memiliki nilai menyimpang misalnya aturan penguasaan suatu wilayah tertentu dimana anggota geng lain atau orang asing tidak boleh masuk sesuka hati dan harus mengikuti aturan mereka. Biasanya akibat dari nilai yang menyimpang tersebut membuat para anggotanya cenderung berperilaku menyimpang atau merugikan orang lain.

Dari pendapat para ahli tersebut mengenai pengertian geng, dapat disimpulkan bahwa geng merupakan kumpulan individu yang terbentuk oleh minat atau suatu kepentingan bersama setiap anggota dan biasanya mempunyai sistem menyimpang seperti ugul-ugalan di jalanan, mabuk-mabukan, melakukan tindakan kekerasan, berkelahi, tawuran antar geng, membegal, membunuh dan lain sebagainya.

Adanya fenomena geng tersebut dapat dikatakan seperti perbedaan dua keping mata uang. Satu sisi mata uang menunjukkan hal positif yaitu pembentukan mental dan ajang solidaritas dari seorang remaja terhadap teman-temannya serta menambah jumlah teman, sedangkan sisi negatifnya adalah sebagai bentuk pemberontakan yang terkadang diaplikasikan dalam bentuk anarkisme atau perilaku agresif. Remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi perkelahian antar geng, atau melakukan tindakan negatif kepada masyarakat seperti pembegalan atau pencopetan yang seringkali secara tidak sadar mengarah pada tindakan agresi yang berujung pada kriminalitas (Chaplin, James P. 2006).

Tidak dapat dipungkiri juga sifat remaja yang masih labil atau mudah berubah-ubah, selalu ingin tahu hal baru, senang mencoba-coba, meniru gaya maupun sifat dari seseorang yang membuat mereka menjadi tertarik untuk bergabung ke dalam geng-geng yang sudah terbentuk. Dalam proses pencarian jati diri tersebut sering menjadi ajang coba-coba yang mengarah pada hal negatif. Padahal pencarian jati diri yang benar bukan sekedar coba-coba, akan tetapi memerlukan proses, strategi dan pendampingan khusus (Sears, David. 1991).

Di kota Bandung, terdapat empat geng terkenal yaitu *Exalt To Coitus* (XTC), *Grab On Road* (GRB), *Berigadir Seven* (Briges) dan *Moonraker* (M2R) (A, 22 tahun, anggota geng *Moonraker*). Peneliti tertarik untuk meneliti salah satu geng di kota Bandung yaitu *Moonraker* (M2R), karena visi dan misi dibentuknya geng *Moonraker* yaitu untuk mencari bibit unggul pembalap atau orang-orang yang tertarik dan berbakat di bidang otomotif, tetapi ironisnya para anggota geng *Moonraker* malah banyak yang melakukan kegiatan-kegiatan yang menyimpang seperti berkelahi, membegal, menjambret, perang antar geng, dan sebagainya (A, 22 tahun, anggota geng *Moonraker*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima orang anggota geng *Moonraker* Bandung, kelima anggota tersebut mengatakan bahwa mereka ingin mendapatkan perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih karena mereka merasa diabaikan atau tersisihkan serta tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua sendiri maupun lingkungan. Salah satu anggota berkata bahwa sejak kecil ia hanya diasuh oleh neneknya karena orangtuanya tinggal di luar kota karena urusan pekerjaan.

Pada survey awal yang telah dilakukan kepada lima orang anggota geng *Moonraker*, ditemukan bahwa sebanyak empat orang mengatakan mereka akan ikut berkelahi dengan geng lain jika temannya mengajak meskipun mereka sebenarnya tidak memiliki masalah dengan orang atau geng tersebut tetapi karena mereka ingin mengikuti dan membantu temannya yang bermasalah, serta mereka juga diajak bahkan terkadang dipaksa oleh temannya agar ikut berkelahi.

Satu orang mengatakan bahwa ia tidak akan ikut-ikutan berkelahi jika ia tidak memiliki masalah dengan orang tersebut, ia akan berusaha untuk mencari alasan agar tidak ikut-ikutan berkelahi. Lima orang tersebut mengatakan bahwa pertama kali mereka menjambret dan membegal karena diajak/mengikuti temannya di dalam geng *Moonraker* tersebut.

Mereka juga mengatakan bahwa mereka telah terpengaruh oleh para anggota lain terutama seniornya sehingga membuat mereka mengikuti perilaku-perilaku dan aturan dalam geng *Moonraker*. Seperti perang antar geng, membegal motor, berkelahi, dan menjambret yang awalnya mereka tidak berani melakukan hal tersebut tetapi menjadi berani jika dilakukan bersama-sama. Jika mereka tidak mau mengikuti ajakan tersebut maka mereka akan dianggap tidak memiliki solidaritas dan dipandang lemah, bahkan hingga tidak dianggap sebagai anggota geng *Moonraker*. Mereka merasa seperti terbawa arus oleh pengaruh dari para senior yang mereka kagumi. Mereka mengagumi para anggota *Moonraker* karena terlihat disegani, ditakuti, pandai berkelahi, dan solidaritasnya tinggi terhadap sesama anggota.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa anggota geng *Moonraker* melakukan perilaku agresi karena mengikuti anggota lain dikarenakan adanya tekanan dalam kelompok yang membuat mereka mengubah perilakunya agar sesuai dengan norma dalam kelompok. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara kepada salah satu senior dalam geng *Moonraker* yang memiliki pangkat atau jabatan sebagai “panglima perang”, diketahui

bahwa *Moonraker* didirikan oleh tiga orang pemuda di kota Bandung yaitu Abah Uci, Abah Jeri, dan Abah Aul pada tanggal 28 Oktober 1978. Nama *Moonraker* sendiri diadopsi dari nama sebuah judul film James Bond yang sedang hits pada saat itu. Tujuan utama pembentukan geng ini adalah mencari bibit pembalap. *Moonraker* memiliki bendera berwarna merah, putih, biru. Warna merah dan putih bermakna bahwa klub ini berada di Indonesia dan berskala nasional sedangkan warna biru memiliki arti persaudaraan yang akan terus meluas, membangun anggota yang mempunyai citra yang baik di dalam organisasi maupun masyarakat (http://www.moonraker.id/p/sejarah_moonraker.html).

Selain kepada senior, peneliti juga melakukan wawancara terhadap wakil ketua geng *Moonraker* Bandung. Geng *Moonraker* Bandung saat ini sudah memiliki anggota lebih dari 350 orang. Tetapi untuk anggota yang aktif dan resmi terdaftar serta memiliki atribut kurang lebih berjumlah 150 orang. Usia minimal untuk bergabung menjadi anggota *Moonraker* adalah 16 tahun. Sebenarnya dulu tidak ada batasan usia tetapi sekarang peraturannya diubah agar tidak ada anggota yang terlalu muda. Peraturan ini menjadi lebih ketat sejak lima tahun terakhir. Menurut wakil ketua geng *Moonraker*, berdasarkan pengalaman terlihat bahwa anggota yang usianya masih terlalu muda yaitu dibawah 16 tahun lebih sering membuat masalah seperti berkelahi dan ugol-ugalan di jalan raya serta lebih sulit untuk diatur.

Geng *Moonraker* sebenarnya memiliki visi dan misi serta kegiatan yang positif seperti *road race*, *drag race*, bakti sosial, membantu korban bencana alam seperti membantu korban bencana banjir, serta ceramah oleh ustadz (syariah) (www.moonraker.id). Namun menurut wakil ketua banyak juga oknum para anggota yang menyimpang berperilaku negatif seperti berkelahi, mencopet, perang antar geng, membegal, bahkan membunuh. Perilaku-perilaku yang menyakiti orang lain tersebut merupakan bentuk dari agresi fisik menurut Buss dan Perry (1992).

Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Buss dan Perry (Palinoan, 2015) ada empat bentuk dari perilaku agresif yaitu *physical aggression* (agresi fisik), *verbal aggression* (agresi verbal), *anger* (rasa marah), dan *hostility* (permusuhan).

Perilaku-perilaku didalam geng ini merupakan hasil pengaruh dari kelompoknya. Remaja yang awalnya tidak ingin atau bahkan takut untuk melakukan perilaku tersebut, namun karena adanya ajakan oleh anggota geng nya, ataupun karena adanya rasa takut untuk ditolak oleh kelompok, maka remaja ikut melakukan perilaku-perilaku seperti yang teman-temannya lakukan. Dari hasil tersebut terlihat bahwa mereka berusaha untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan kelompok. Proses perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena adanya tekanan yang nyata maupun tidak dari lingkungannya. Para anggota berperilaku agar sesuai dengan norma kelompok.

Sears, Freedman, dan Peplau (1991) menjelaskan bahwa suatu situasi dimana seseorang menyesuaikan dirinya dengan keadaan didalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tuntutan, tekanan, atau desakan untuk menyesuaikan diri disebut dengan konformitas. Konformitas merupakan suatu perubahan sikap atau tindakan individu yang dipengaruhi oleh kelompok sosialnya sebagai upaya untuk menyesuaikan perilaku, dan perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif.

Sears, Freedman, dan Peplau (1991) mengemukakan bahwa konformitas memiliki tiga aspek, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Anggota kelompok dari setiap kelompok yang berbeda merespon terhadap suatu pengaruh dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian besar orang hampir selalu bertingkah laku sesuai dengan norma sosial, dengan kata lain orang-orang menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap konformitas. Pada

dasarnya, individu melakukan konformitas karena memiliki dua alasan. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat pada dirinya. Kedua, individu ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan (Seers, Freedman, & Peplau, 1992).

Hal yang perlu ditekankan dari konformitas yaitu remaja mengubah perilaku agar sejalan dengan norma sosial karena adanya tekanan dari kelompok, baik secara nyata maupun maya. Norma ini bersifat subjektif karena kebenarannya hanya pada kelompok tersebut, karena sifatnya yang subjektif inilah diperlukan penyesuaian diri dari individu terhadap norma dari setiap kelompok yang akan ditemui atau dimana ia telah tergabung menjadi anggotanya (Anwar, H. 2013).

Menurut Hurlock (2009) konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak selalu berarti hanya mengikuti pada hal-hal yang positif saja. Manusia juga dapat melakukan konformitas pada bentuk-bentuk perilaku negatif misalnya mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif (Sarwono, 2011).

Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara konformitas dan perilaku agresif dilakukan oleh Wijayanti (2009). Ia meneliti mengenai hubungan antara konformitas kelompok dan kecenderungan agresi pada anggota kelompok balap motor liar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan kecenderungan agresi pada anggota kelompok balap motor liar, dimana semakin tinggi konformitas kelompok maka akan semakin tinggi pula

kecenderungan agresi pada anggota kelompok balap motor liar. Penelitian lain dilakukan oleh Puput & Budiani (2012) mengenai pengaruh konformitas pada remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh signifikan antara konformitas pada geng remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya.

Berdasarkan hasil survey awal tersebut, peneliti pun tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan konformitas dan perilaku agresif yang dimiliki oleh remaja anggota aktif geng *Moonraker* Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana hubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada remaja anggota aktif geng *Moonraker* Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai konformitas serta perilaku agresif remaja anggota aktif geng *Moonraker* di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan perilaku agresif remaja anggota aktif geng *Moonraker* Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi atau data untuk pengembangan dan kemajuan di bidang psikologi sosial.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai hubungan antara konformitas dan perilaku agresif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi para pengurus geng *Moonraker* Bandung mengenai hubungan konformitas dan perilaku agresif anggota geng *Moonraker* Bandung. Informasi ini dapat digunakan agar para pengurus bisa lebih ketat dalam melakukan seleksi penerimaan anggota baru.
- Memberikan informasi kepada para pengurus agar lebih memperketat aturan serta mempertegas hukuman untuk anggota yang melakukan perilaku agresif.
- Menyusun langkah-langkah pembinaan kepada pengurus agar dapat membina para senior untuk mencontohkan perilaku yang baik terhadap para junior.

1.5 Kerangka Pikir

Menurut Erikson, remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan yang terbentang dari berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger,1991). Kelompok teman sebaya diakui dapat memengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang

perilakunya (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001).

Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film yang bagus, dan sebagainya.

Masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Seperti didalam geng *Moonraker*, banyak anggota remaja yang bergabung dalam geng karena ingin memperluas pergaulan dan diterima oleh lingkungan. Mereka juga mengikuti perilaku dan cara berpakaian anggota lainnya seperti memakai atribut kelompok.

Para anggota geng *Moonraker* merubah tingkahlaku nya karena dirasakan adanya tekanan dari kelompok serta mengikuti norma kelompok. Seperti menggunakan atribut kelompok, kebut-kebutan, minum alkohol, dan sebagainya. Bahkan banyak anggota yang berkelahi, perang antar geng, menjambret, membegal, bahkan hingga membunuh karena mengikuti temannya. Mereka yang sebelumnya tidak pernah melakukan hal-hal tersebut menjadi berani melakukannya setelah masuk geng motor karena teman-temannya (terutama para seniornya) bertindak demikian karena mereka ingin diterima dan diakui dalam kelompok.

Menurut Sears, dkk (2005) konformitas merupakan suatu situasi dimana individu menyesuaikan dirinya dengan keadaan didalam kelompok sosialnya dengan cara mengubah sikap dan tingkah lakunya karena individu merasa adanya tuntutan, tekanan, atau desakan untuk menyesuaikan diri.

Sears, Freedman, dan Peplau (1991) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek dari konformitas yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Aspek pertama kekompakan. Semakin besar harapan anggota untuk memperoleh manfaat dari kelompok maka akan semakin besar kesetiaan mereka yang membuat kelompok menjadi semakin kompak. Lima anggota remaja geng *Moonraker* Bandung mengatakan bahwa mereka bergabung menjadi anggota karena geng *Moonraker* sudah memiliki nama yang besar di masyarakat, dikenal banyak orang, serta disegani. Maka dengan bergabung menjadi anggota dapat memberikan manfaat untuknya.

Aspek kedua kesepakatan, kesepakatan kelompok yang sudah dibuat merupakan acuan dalam kelompok dan memiliki peranan yang kuat dalam pemberian tekanan pada anggota kelompok sehingga anggota kelompok harus mengikuti kesepakatan kelompok yang telah dibuat. Anggota yang ikut berkelahi, perang antar geng, menjambret, dan membegal seringkali diajak atau dipaksa oleh temannya terutama oleh senior karena didalam geng *Moonraker* sudah terdapat kesepakatan bahwa semua anggota harus saling membantu anggota lainnya dalam menyelesaikan masalah meskipun sebenarnya mereka tidak tahu menahu dan tidak memiliki masalah pribadi dengan orang tersebut.

Aspek ketiga ketaatan, ketika seseorang sudah memilih untuk berada dalam suatu kelompok maka ia akan mengikuti aturan-aturan yang ada pada kelompok tersebut sekalipun ia merasa tidak setuju dengan aturan tersebut. Proses individu untuk mengikuti apapun aturan yang ada disebut dengan ketaatan. Anggota geng *Moonraker* harus mengikuti berbagai aturan yang sudah diberikan seperti salah satunya anggota yang ketahuan menggunakan narkoba harus dilaporkan ke polisi meskipun itu merupakan temannya sendiri.

Para remaja anggota aktif geng *Moonraker* mengikuti perilaku temannya karena mereka takut akan penolakan. Mereka juga dipengaruhi dan ditekan oleh anggota lainnya. Terutama para junior yang harus mengikuti ajakan dari seniornya. Dari hasil wawancara

ditemukan bahwa anggota berkelahi, perang dengan geng lain, menjambret, membegal, bahkan membunuh karena diajak oleh anggota lain.

Walaupun sebenarnya mereka tidak memiliki masalah dan tidak ingin melakukan hal-hal tersebut tetapi mereka melakukannya karena adanya tekanan dari temannya. Jika mereka tidak mengikuti ajakan tersebut maka mereka akan dianggap tidak setia kawan, tidak memiliki solidaritas, lemah, penakut, bahkan tidak dianggap sebagai anggota, sehingga dapat dilihat bahwa perilaku-perilaku remaja anggota aktif geng *Moonraker* Bandung banyak yang dipengaruhi oleh temannya

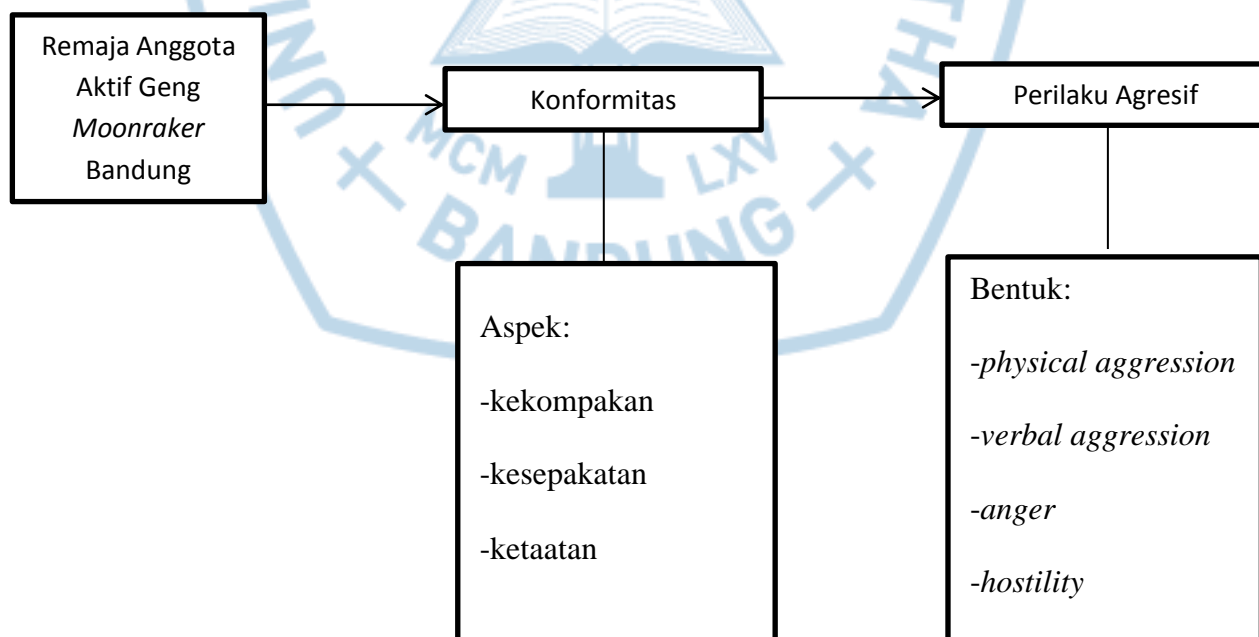
Dapat terlihat dalam realitanya seringkali anggota geng *Moonraker* Bandung menyelesaikan masalah atau membantu temannya dengan cara berkelahi, apalagi junior tidak dapat menolak karena mereka sudah sepatat untuk menaati para seniornya serta mereka juga setia terhadap kelompok agar mendapatkan manfaat dari kelompoknya.

Perilaku-perilaku tersebut menurut Buss dan Perry (1992) disebut dengan perilaku agresif, yaitu merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Buss dan Perry (Palinoan, 2015) ada empat bentuk dari perilaku agresif yaitu *physical aggression* (agresi fisik), *verbal aggression* (agresi verbal), *anger* (rasa marah) dan *hostility* (sikap permusuhan).

Bentuk pertama agresi fisik merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Contoh perilaku pada remaja anggota geng *Moonraker* yaitu mereka seringkali berkelahi, menjambret, membegal, dan membunuh. Bentuk kedua agresi verbal merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbal/perkataan. Para remaja anggota geng *Moonraker* ini juga sering mengejek satu sama lain dengan perkataan yang kasar serta menghina oranglain yang tidak mereka sukai.

Bentuk ketiga rasa marah merupakan emosi atau afektif, seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bertindak agresif. Misalnya kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah. Anggota geng *Moonraker* seringkali mudah tersulut amarah, mereka mudah tersinggung dan sering melampiaskan kekesalan dengan bertindak agresif. Bentuk keempat sikap permusuhan meliputi komponen kognitif, seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan. Seringkali perang antar geng terjadi karena mereka saling membenci satu sama lain, bahkan terkadang meskipun mereka sebenarnya tidak memiliki masalah tetapi karena mereka berada didalam geng yang berbeda sehingga menimbulkan rasa benci dan sikap permusuhan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa para remaja anggota aktif geng *Moonraker* Bandung seringkali berperilaku menyimpang yaitu berperilaku agresif karena dipengaruhi oleh temannya, sehingga membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada remaja anggota aktif geng *Moonraker* Bandung.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran